

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai relasi antara Allah dengan manusia, di dalamnya terdapat tuntunan yang memuat kisah-kisah nabi dan umat terdahulu, ajaran tauhid, perintah serta laranganNya.¹ kata *al-ṭaraf* biasa diartikan sebagai posisi paling akhir atau paling “ujung”. Sedangkan di dalam al-Qur'an kata *al-ṭaraf* memiliki makna yang sangat luas, Makna-makna tersebut terjadi dikarenakan ada relasi kata yang melingkupinya sehingga memberikan kesan makna yang indah. Bahkan kata *al-ṭaraf* juga dapat diketahui dari sejarah sebelum di turunkannya al-Qur'an.

Al-ṭaraf berasal dari bahasa Arab, term ini dikalangan mereka bukan hal yang baru, sedangkan di kalangan masyarakat Indonesia kata *al-ṭaraf* adalah suatu hal yang asing. Oleh karenanya, kata *al-ṭaraf* diteliti dan dianalisis dari tulisan orang-orang Arab serta ungkapan-ungkapan Arab.

kata *al-ṭaraf*, berasal dari fonem *ṭa ra fa*. Kata ini memiliki arti البصر atau العين mata, الناحية daerah, الجندي pasukan, الخيل من الكريم sepatu kuda, المنتهى tepi atau ujung, الجانب sisi, الطائفة kelompok, حمراء من الدم tetesan darah merah.²

¹ [6 Isi Pokok Kandungan Al-Qur'an - Bacaan Madani | Bacaan Islami dan Bacaan Masyarakat Madani](#) diakses pada (12 September 2024)

² Mu'jam al-Wasith cet 4:555

Bahasa Arab memang bahasa yang kaya akan makna, satu katanya bisa digunakan ke dalam konteks yang luas.³ Kata yang sama bisa digunakan dengan makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda.⁴ Dewasa ini, kata *al-ṭaraf* dapat berfungsi pada suatu sikap yang `berlebih-lebihan, melewati batas, bahkan bisa disebut dengan sikap extreme.⁵

Selain memiliki makna “ujung” kata *al-ṭaraf* bisa dipadankan dengan makna “melihat” seperti dalam Q.S. Ash-Shaffat [37]: 48 menjelaskan tentang hari dimana orang beriman ketika masuk kedalam surganya Allah SWT kelak mereka akan mempersunting bidadari-bidadari yang suci,⁶ mereka tidak liar matanya, yakni memiliki mata yang indah.⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa bidadari bermata lebar, namun hal ini mengikuti pada pendapat yang pertama, yaitu bermata jelita dan indah.⁸ Jadi, mata bidadari-bidari itu bukan saja indah dan jelita, tetapi juga terhormat, yakni memelihara matanya dari memandang suami lain.⁹ Sesuai dengan firmannya Allah pada Q.S. Ash-Shaffat [37]: 48

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ¹⁰

“Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya.”

³ Ismāil bin u'mar bin Kathīr al-Qursiy al-Damsyiqi abu al-Fadā I'mad al-Din, *Tafsīr al-Qur'ān al-a'dzīm atau tafsīr Ibnu al-kathīr*, Vol. 4 (Saudi Arabia: Dar al-tayyibah, Cet 2 1999), 366

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Syarif Hidayatullah dan Aminuddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 226.

⁵ [ما هو التطرف - سطور \(sotor.com\)](http://sotor.com) diakses pada (12 September 2024)

⁶ Fakhru al-Dīn al-Rāzi, *Mafāṭih al-Ghaib*, Vol. 10 (Beirut: Dar al-Ihyā, 1420H), 107

⁷ Muhammad Sayyid Ṭanṭawī, *Tafsīr al-Wasīṭ lil-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 12 (Mesir: Dar an-Nahdah, 1998), 84

⁸ Ismāil bin u'mar bin Kathīr al-Qursiy al-Damsyiqi abu al-Fadā I'mad al-Din, *Tafsīr al-Qur'ān al-a'dzīm atau tafsīr Ibnu al-kathīr*, Vol. 7 (Saudi Arabia: Dar al-tayyibah, Cet 2 1999), 13

⁹ Ibid, 14.

¹⁰ Al-Qur'ān al-Karīm dalam Q.S. Ash-Shaffat [37]: 48.

Pandangan bidadari surga yang cantik dan jelita, para ulama berbeda pendapat mengenai keindahan para bidadari surga. Ulama ahli tafsir, terutama imam Ibnu Katsir dalam karyanya yang berjudul *tafsīr ibnu katsīr* berpendapat bahwa bidadari surga adalah seperti telur burung unta yang tersimpan dengan baik, mereka memiliki tubuh yang sangat cantik dan berkulit indah.¹¹

Husain bin Muhammad ad-Damaghani pada karyanya *Qāmūs Al-Qur'ān al Wujūh wa Nazhāir fi Al-Qur'ān al-Karīm*. Kata *al-ṭaraf* memiliki varian makna yang beragam. Selain dari artian pandangan bidadari, dalam Qamus al-Qur'an karyanya ad-Damaghani kata *al-ṭaraf* diartikan sebagai pandangan, waktu, kelompok, dan ujung (arah atau jarak)¹².

Mengutip dalam karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras*, bahwa kata *al-ṭaraf* tersebar di sebelas ayat.¹³ Beberapa ayat diantaranya pada surah Ash-Shaffat, Shad, Ar-Rahman, dan Ali-Imran. *Al-ṭaraf* dari beberapa ayat yang tersebar di empat surah memiliki kesamaan dalam leksikalnya, walau sama belum tentu memiliki makna yang serupa.

Oleh karena itu, analisis semantik Toshihiko Izutsu yang melihat dari tatanan makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik sampai kepada *weltanschauung*, merupakan metodologi penelitian yang tepat untuk studi ini.

¹¹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī*, Vol. 7 (Riyādh: Dār-athayyibah: 1989), 453

¹² Husain bin Muhammad ad-Dāmaghāni, *Qāmūs Al-Qur'ān al Wujūh wa Nazhāir fi Al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Darul Ilmi), 294

¹³ Muhammad Fuad, Abd Al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), 520.

Semantik sering disebut sebagai ilmu bahasa atau studi makna sintaksis, morfologi, dan fonologi.¹⁴

Seperti yang dikatakan oleh ahli bahasa Swiss Ferdinand De Saussure, semantik dikenal sebagai '*ilmu al-Dalālah* dalam linguistik Arab, yang terdiri dari dua bagian penting, yaitu penanda dan petanda. Dalam hal ini bunyi bahasa berfungsi sebagai penanda sedangkan petanda adalah makna dari petanda¹⁵ penulis akan menggunakan teori semantik untuk menyajikan makna istilah kata *al-ṭaraf*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian latar belakang masalah di atas, untuk lebih detailnya penulis membuat beberapa persoalan. Dengan harapan memperoleh pemahaman yang tersistematis dan terstruktur, sebagaimana berikut:

Pertama, Bagaimana makna dasar dan relasional dari kata *al-ṭaraf* dalam al-Qur'an?

Kedua, Bagaimana makna sinkronik dan diakronik *al-ṭaraf* di dalam al-Qur'an?

Ketiga, Bagaimana makna *weltanschauung* dari kata *al-ṭaraf*?

C. Manfaat Penelitian

Dari sudut pandang akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para cendekiawan yang mempelajari istilah-istilah dalam al-Qur'an untuk kajian tematik dan linguistik al-Qur'an, serta memberikan kontribusi bagi pustaka kajian al-Qur'an. Adapaun manfaat secara praktisnya, diharapkan bagi penutur bahasa Arab dapat memanfaatkan kajian ini untuk mengetahui kandungan

¹⁴ Marjiatun Hujaz, Nur Huda, dan Syihabudin Qalyubi, *Jurnal al-Itqan*, Volume 4, No. 2, 2018 (diakses pada, Rabu 01-03-2024), 56.

¹⁵ Ibid, 57.

makna *al-ṭaraf* yang bervariasi serta makna yang sesuai dengan konteksnya. Sementara dai manfaat secara teoritisnya adalah untuk menambah bacaan tentang makna *al-ṭaraf* dengan semantik al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul “ Analisis Kata *Al-Ṭaraf* Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” ini mungkin bukan suatu hal yang baru dan asing, karena sudah banyak karya ilmiah baik dari jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang membahas semantik Toshihiko Izutsu. Namun setelah penulis melakukan pencarian tidak ditemukan judul dengan objek kajian *al-ṭaraf*, Baik membahas secara perspektif al-Qur'an maupun dengan kajian linguistik. Walau demikian penulis tetap mencari sisi perbedaan dan persamaan dengan peneliti terdahulu sebagai pembandingan dengan penelitian ini. Adapun klasifikasi penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, tesis karya Bahtiar Kamaludin yang berjudul “Analisis Medan Semantik Jamā'ah dan Padanannya dalam al-Qur'an”¹⁶. Penelitian ini menggunakan kepustakaan dengan metode kualitatif dalam menganalisa makna Jamā'ah dan padanannya dalam al-Qur'an. Penelitian tesis karya Ahmad Bakhtiar yang berjudul “Analisis Medan Semantik Jam'ah dan padanannya”. Mengidentifikasi kata Jama'ah dengan kajian semantik Izutsu, sedangkan skripsi ini yang berjudul “Analisis kata *al-ṭaraf* dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” menggunakan kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif menekankan kata *al-ṭaraf* dengan teori semantik Toshihiko Izutsu,

¹⁶ Kamaludin Bakhtiar, *Analisis Medan Semantik Jamā'ah dan Padanannya dalam al-Qur'an*, (Tesis, UIN Sunan Kaljaga, 2016)

terdapat sisi kesamaan dalam makna relasi, namun objek dari kedua penelitian ini berbeda.

Kedua, skripsi karya Nur Aminah yang berjudul “Makna Bashara, Nadzara dan Ra’a dalam al-Qur’an (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab)”¹⁷. Adapun penelitian ini memakai kajian (*library Reseach*) atau biasa disebut dengan metode kualitatif dan menggunakan sumber data primer yaitu tafsir al-Misbah. Hasil dari penelitian tersebut bahwa makna bashara adalah mengetahui, memiliki ketrampilan, melihat dengan mata kepala dan hati yang jernih, melihat dengan penglihatan haqiqi seperti sepesi sifat penglihatan Allah, dan sebagai bukti bukti atau hujjah yang nyata seperti al-Qur’an. Skripsi Nur Aminah yang berjudul “Bashara, nadzara, dan Ra’a dalam al-Qur’an (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab). Dengan teori sinonimitas dan menggunakan objek kajian Bashara, Nadzara dan Ra’a. Sedangkan penelitian ini memakai objek *al-taraf* dan teori semantik. Terdapat kesamaan pada makna “melihat” namun teori yang dipakai berbeda.

Ketiga, Jurnal karya Ahmad Hidayatullah Zarkasyi dan Ladzatul Mudawamah yang berjudul “Konsep *alfathu* dalam al-Qur’an untuk sebuah pencapaian dan pendidikan”¹⁸. Hasil dari penelitian tersebut bahwa konsep makna *alfathu* yang tertulis di dalam al-Qur’an sebanyak 8 kali, menurut mereka apabila makna *alfathu* dikaitkan dengan seluruh kalimat yang ada maka akan tertuju pada satu makna, yaitu kemenangan. Pada jurnal Ahmad Hidayatullah Zarkasyi dan Ladzatul

¹⁷ Aminah, Nur, *Makna Bashara, Nadzara dan Ra’a dalam al-Qur’an “Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab”*, (Skripsi, IIQ Jakarta, 2019),1.

¹⁸ Ahmad Hidayatullah Zarkasyi dan Ladzatul Mudawamah, *Konsep alfathu dalam al-Qur’an untuk sebuah pencapaian dan pendidikan*, (Jurnal Pendidikan dan Konseling Edisi Khusus dan Umm, 2022), 1.

Mudawamah yang berjudul “Konsep *alfathu* dalam al-Qur’an untuk sebuah pencapaian dan pendidikan”. Penelitian tersebut merujuk pada makna *al-Fathu* sebagai makna “kemenangan”. Makna dalam penelitian tersebut terdapat keserupaan, yaitu “kemenangan” namun ada perbedaan dalam objek kajiannya.

E. Kerangka Teori

Metode semantik al-Qur’an Toshihiko Izutsu digunakan dalam penelitian ini. Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang yang mana kata kerja *semainen* berarti *to signify* (menandai), dan akar kata nominanya atau kata bendanya adalah *sema* berarti *sign* (tanda). Tanda yang dimaksud adalah tanda linguistik karena kajian semantik merupakan cabang linguistik yang hanya berfokus pada bahasa dan makna.¹⁹ Kajian tentang makna kata atau ungkapan dalam suatu bahasa dikenal sebagai semantik.²⁰ Berikut ini adalah teori Toshihiko Izutsu untuk mengkaji analisis kosakata al-Qur’an:

Pertama: menentukan kata fokus. Setelah menentukan kata fokus selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang menjadikan objek kajian, menyantumkan, dan mengelompokkannya diantara ayat-ayat yang tergolong *makky* dan *madany*.

Kedua: menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut meliputi:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar dan makna leksikal merupakan satu jenis yang sama, makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata tersebut ditempatkan. dan makna leksikal adalah makna yang

¹⁹ Yayan Rahtikawi dan Dadan Rusman, *Metodologi Tafsir al-Qur’an: Struktualisme, Semantik, Semeotik, dan heurmeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.

²⁰ Harimurti Kridaklasana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Pustaka Utami, 2008), 19.

sesungguhnya tanpa ada keterkaitan dengan konteks manapun. Dalam hal ini media yang tepat untuk mencari makna dasar adalah dengan mencarinya di dalam kamus.²¹

Setelah mengetahui makna dasar dari suatu kata langkah selanjutnya adalah menentukan makna relasionalnya. Bahwa makna relasional adalah makna konotatif terhadap makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dan bidang khusus, atau dimanapun kata tersebut ditelakkan pada sebuah kalimat yang ada maka akan menghasilkan makna baru.²² Untuk mengetahui makna konotatif atau relasional itu terbagi kedalam dua jenis, diantaranya adalah analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik.

2. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah penguraian suatu teks untuk mengetahui makna kata yang sedang dibahas, dengan memperhatikan kata yang terletak di depan dan belakang kata.²³ Oleh karena itu, analisis sintagmatik merupakan teori Izutsu yang sangat penting untuk diterapkan pada kosakata *al-ṭaraf*. Setiap kata yang terletak pada suatu teks dapat dipengaruhi oleh sekelingnya, karena perubahan makna pada kata *al-ṭaraf* dapat menyesuaikan dengan konteks yang melingkupinya.

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, trans. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin “God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Wacana Yogya, 2003), 3

²² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997M), 12.

²³ Putra Sahara, “ Konsep *khusyū'* Dalam al-Qur'an Suatu Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019), 79.

3. Analisis Paradigmatik

Paradigmatik ialah suatu analisis yang mencari kesamaan kata dengan konsep kata tertentu atau dengan konsep lain, baik dengan mencari kemiripan makna (sinonimitas) atau dengan kata yang maknanya berlawanan (antonimitas). Adapun maksud dari analisis ini adalah untuk menemukan hubungan antarkata yang tersebar diseluruh ayat-ayat al-Qur'an, dalam kaitannya disebut medan semantik²⁴ dan kata fokus²⁵. Beberapa kemungkinannya pada analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa luasnya sebuah kosakata dan posisi kosakata tersebut diantara kosakata lain.

4. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik dari sebuah kata adalah aspek yang tetap, jika dibandingkan dengan sebuah ide atau kata; dalam pengertian ini, sistem kata bersifat statis. Di sisi lain, sekumpulan kata yang secara individual bebas untuk berkembang dan berubah dengan caranya sendiri yang khas, yang dikenal sebagai aspek diakronis. Toshihiko Izutsu memudahkannya dengan membagi tiga priode waktu yaitu: Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Paska Qur'anik.²⁶

Toshihiko Izutsu mendefinikasikan semantik sebagai studi analisis tentang konsep-konsep penting dalam bahasa, agar menangkap sudut pandang mereka yang menggunakan bahasa tersebut, yang lebih penting lagi tidak sebatas

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997M), 20.

²⁵ Ibid., 22.

²⁶ Ibid., 35.

alat berbicara dan berpikir, bahkan lebih penting lagi dalam memahami pikiran menerjemahkan dunia yang melingkupinya.²⁷

F. Metode Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan data tertulis (kepuustakaan) berupa skripsi, jurnal, tesis, dan bahan lainnya. Selanjutnya analisis ini menggunakan penelitian kualitatif penelitian kepuustakaan yang digunakan sebagai dasar analisis data. (*library reseach*).

1. Jenis Penelitian

Jenis kajian ini dikenal sebagai penelitian kepuustakaan (*library Reseach*) karena dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi dari tinjauan kepuustakaan. Hubungan dengan kajian al-Qur'an itu sangat penting. Oleh karena itu, informasi yang dikumpulkan dari al-Qur'an, tafsir, 'ulum al-Qur'an, hadis, dan buku-buku yang memuat objek penelitian. Kajian al-Qura'n didasarkan pada penelitian umum, yang termasuk pada kategori kualitatif.²⁸

2. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat penelitian (*library reseach*) atau disebut sebagai kepuustakaan, maka data yang digunakan adalah data primer dan skunder,²⁹ yaitu:

- a. Ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kosakata *al-ṭaraf* merupakan sumber data primer, karena ayat-ayat yang memuat kata *al-ṭaraf* merupakan sumber pengetahuan utama tentang masalah yang diteliti.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, trans. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Wacana Yogya, 2003), 3

²⁸ MF, Zenrif, *Sinteksis Paradigma al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 43

²⁹ Surasini arikunto, *prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 83.

- b. Sumber data sekunder berfungsi sebagai bukti pendukung data primer, bukan merupakan sumber utama, tetapi informasi yang dikandungnya masih relevan dengan topik yang diteliti. Rujukan pada kitab-kitab tafsir atau kitab-kitab yang masih terkait dengan sumber data utama

3. Pengumpulan Dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut:

a. Diskripsi

Diskripsi yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *al-ṭaraf* yang terdapat di dalam al-Qur'an.

b. Analisis

Analisis yaitu melakukan analisis dengan menggunakan teori semantik. Analisis ini meliputi makna dasar dari kata *al-ṭaraf* di dalam al-Qur'an, dan pemaknaan *al-ṭaraf* dari sisi sinkronik dan diakronik. Dan mencari makna *wordview* masyarakat terhadap kosakata *al-ṭaraf* dengan pemaknaan *weltanschauung*.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan dibagi menjadi tiga bagian secara garis besarnya, yaitu:

Bagian awal meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.

Bagian utama dari skripsi ini dikemas dalam lima bab:

Bab Pertama, berisi pendahuluan, yang merupakan pengantar untuk memahami skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penyusunan skripsi, dan daftar pustaka tentatif.

Bab Kedua, landasan teori. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu tentang wawasan semantik, ruang lingkup semantik, biografi Toshihiko Izutsu disertai pemikirannya. Pokok pembahasan dalam bab ini adalah menyuguhkan biografi Toshihiko Izutsu, dan membahas pemikiran Toshihiko Izutsu.

Bab Ketiga, membahas tentang definisi dan deskripsi ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-ṭaraf*. Adapun bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub-sub tersebut adalah pengertian *al-ṭaraf*, inventarisasi ayat *al-ṭaraf*, dan penafsiran ulama tentang kata *al-ṭaraf*.

Bab Keempat, berisi tentang analisis mengenai semantik kata *al-ṭaraf* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub-sub tersebut adalah pencarian makna dasar, relasional, sinkronik dan diakronik *al-ṭaraf* meliputi dari pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik, dan yang terakhir *weltanschauung* kata *al-ṭaraf*.

Bab Kelima, adalah penutup yang di dalamnya mencakup sub-bab kesimpulan dan saran. Pada sub-bab kesimpulan berisikan sedikit ulasan dan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun pada sub-bab saran mencakup tentang rekomendasi dan sejumlah saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait.

